

# Pendidikan Islam di Indonesia dalam Kajian Ilmu Sejarah: Perkembangan, Pengaruh, dan Eksistensi terhadap Kehidupan Masyarakat Indonesia

*Islamic Education in Indonesia in the Study of History: Development, Influence, and Existence on the Life of Indonesian Society*

Fauzan Syahru Ramadhan<sup>1✉</sup>, Nur Ramadhani Catur Anggoro<sup>2</sup>, Ikhwan Nanda Prakosa<sup>3</sup>, Muhammad Setyo Pramono<sup>4</sup>

<sup>1✉ 2 3 4</sup> Progam Studi Magister Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

E-mail: [fauzanuzan@lecturer.undip.ac.id](mailto:fauzanuzan@lecturer.undip.ac.id) ✉, [nurramadhanicatura@gmail.com](mailto:nurramadhanicatura@gmail.com),  
[ikhwannandaprakosa@alumni.undip.ac.id](mailto:ikhwannandaprakosa@alumni.undip.ac.id), [muhhammadsetyopramono@students.undip.ac.id](mailto:muhhammadsetyopramono@students.undip.ac.id)

Diterima: 16 Januari 2024 | Direvisi: 1 Agustus 2024 | Diterbitkan: 7 Agustus 2024

## ARTICLE INFO

## ABSTRACT

### Keywords:

Education,  
Islamic,  
Study of History,  
Development,  
Indonesian society.

*This article focuses on studying Islamic education in Indonesia in the study of historical science which includes development, influence, and existence on the lives of Indonesian people. The background of Islamic education in Indonesia is influenced by the spread of Islam. Islamic education teaches about knowledge and behavior that is in accordance with the teachings and values of the Islamic religion. The teachings of the Qur'an and Hadith are the main teachings of Islamic education methods. Therefore, this article aims to examine the history of Islamic education in Indonesia. The method used in compiling this article is the historical method. This method is carried out in four stages, namely heuristics, criticism, interpretation and historiography. From this research it can be seen that Islamic education in Indonesia is colored with a touch of culture, customs and habits of the people of each region. Islamic education in Indonesia is developed through Islamic boarding schools, madrasas, and langgar. Islamic education does not only study religious knowledge, but also other fields of knowledge that are directed according to Islamic teachings.*

### Kata Kunci:

Pendidikan,  
Islam,  
Ilmu Sejarah,  
Perkembangan,  
Masyarakat Indonesia.

Artikel ini fokus mengkaji tentang pendidikan Islam di Indonesia dalam kajian ilmu sejarah yang meliputi perkembangan, pengaruh, dan eksistensi terhadap kehidupan masyarakat Indonesia. Latar belakang adanya pendidikan Islam di Indonesia dipengaruhi oleh penyebaran agama Islam. Pendidikan Islam mengajarkan tentang pengetahuan dan perilaku yang sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai dari agama Islam. Ajaran Al-Qur'an dan Hadist menjadi ajaran utama pada metode pendidikan Islam. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengkaji sejarah pendidikan Islam di Indonesia. Metode yang digunakan dalam menyusun artikel ini adalah metode sejarah. Metode ini dilakukan dengan empat tahapan yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Dari penelitian ini dapat diketahui bahwa pendidikan Islam di Indonesia banyak diwarnai dengan sentuhan budaya, adat istiadat dan kebiasaan masyarakat di masing-masing daerah. Pendidikan Islam di Indonesia dikembangkan melalui pesantren, madrasah, maupun langgar. Pendidikan Islam tidak hanya mempelajari ilmu agama, tetapi juga bidang ilmu lain yang diarahkan sesuai dengan ajaran Islam.

## PENDAHULUAN

Munculnya pendidikan di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari pengaruh pendidikan pihak luar. Dalam kaca mata sejarah pendidikan Indonesia, baik yang terekam oleh sejarah dari bentuk tulisan dan bentuk lisan, menyatakan bahwa pendidikan di Indonesia memiliki percampuran dengan pendidikan daerah lain. Pendidikan sendiri memiliki hakikat dengan tujuan sebagai bentuk proses pemanusiaan dan pemanusiawian. Proses itu untuk membantu seseorang menyiapkan diri semestinya dalam pengembangan masyarakat dan dunianya serta dihadapan Tuhannya. Dalam pendidikan sendiri, manusia diajarkan untuk berpikir dari segi psikomotorik untuk mengembangkan pola pikir yang afektif. Pola pikir psikomotorik tersebut digunakan agar manusia sadar akan hidup berdampingan dengan lingkungan dan alam sekitarnya (Arnold, 1935).

Pendidikan di Indonesia yang saat ini diterapkan oleh Pemerintah Republik Indonesia juga dibagi ke dalam dua jenis, yaitu pendidikan yang bersifat modern dan tradisional. Semua jenis pendidikan tersebut memiliki struktur dan pola tersendiri dalam penerapannya (Amrozi, 2020). Bangsa Indonesia yang memiliki banyak suku, ras, bahasa, kebudayaan serta agama juga turut mewarnai beragamnya tipe-tipe pendidikan yang diterapkan. Bahkan untuk masyarakat daerah perkotaan hingga masyarakat pedesaan pola pengajaran pendidikan yang digunakan juga berbeda. Hal itu berkaitan dengan struktur pendidikan yang diterapkan. Struktur pendidikan sangat penting dalam menjabarkan segala pola dan tujuan dari dilaksanakannya proses sistem pembelajaran (Mukti, 1970).

Munculnya pendidikan Islam di Indonesia atau Nusantara pada awal abad ke-15 tidak dapat dilepaskan dari pengaruh penyebaran agama Islam yang terjadi secara massif di berbagai belahan dunia. Teori masuknya Islam di Nusantara ada berbagai macam seperti dalam berita China masa dinasti T'ang menyebutkan bahwa Islam telah ada di Nusantara dengan adanya entitas-entitas kecil seperti pedagang yang ada di sana. Ada juga teori dari Gujarab yang menyebutkan Islam masuk ke Nusantara pada abad ke 13 M (Poesponegoro & Notosusanto, 2008).

Setelah berakhirnya masa Kerajaan Hindu-Budha di Indonesia atau Nusantara sekitar abad ke-15, eksistensi penyebaran Islam semakin menguat dan Islam muncul sebagai kekuatan yang besar hingga dapat melahirkan kerajaan-kerajaan yang besar seperti Kerajaan Demak, Kerajaan Aceh, Kerajaan Makasar dan lain sebagainya (Voorhoeve, 1960). Pada masa Kerajaan Islam berkuasa di Nusantara, pendidikan yang diterapkan juga tidak jauh berbeda dari masa Hindu-Budha, perbedaannya hanya pada jenis ajarannya. Fokus pembahasan pendidikan pada masa Islam adalah lebih banyak memusatkan perhatian pada kajian yang berhubungan dengan Islam. Dapat dikatakan 80% pembelajaran pendidikan adalah pendidikan pesantren yang berbasis pada pengajaran ilmu agama Islam dan 20% adalah pendidikan berbasis ilmu pengetahuan umum atau dunia (Zamakhsyari, 1985).

Pendidikan Islam pada dasarnya mengajarkan tentang pengetahuan dan perilaku yang sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai dari agama Islam. Nilai-nilai tersebut diharapkan dapat diterapkan

dalam kehidupan manusia di dalam masyarakat dan berhubungan dengan lingkungan alam. Ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an dan hadis menjadi dasar utama dalam pembentukan metode pendidikan Islam. Merujuk pada dua hal tersebut, konsep dan alur pendidikan Islam diterapkan. Pada masa sebelum Kerajaan Islam di Indonesia berdiri kokoh, agama Islam adalah agama yang minoritas, namun penyebarannya tidak dilarang di mana pun oleh kerajaan-kerajaan Hindu-Budha pada waktu itu, sehingga proses penyebaran agama dan penanaman nilai-nilai Islam melalui pendidikan dapat berkembang dengan sangat cepat. Pada masa dahulu, orang-orang menuntut ilmu didasarkan pada status yang dimiliki, semakin tinggi status semakin tinggi derajat ilmu yang diberikan. Dalam pendidikan Islam, semua orang berhak mendapatkan berbagai jenis pendidikan dan pengetahuan agama Islam. Akhirnya pendidikan Islam tumbuh dan berkembang menjadi entitas pada masyarakat Indonesia (Zuhairini, 2008).

Pendidikan Islam banyak mengantarkan perubahan pada dunia intelektual masyarakat Nusantara pada waktu itu, terutama pada masyarakat yang berada di sekitar kerajaan-kerajaan Islam. Mereka banyak mengajarkan tentang pendidikan dan ilmu pengetahuan agama Islam sebagai wujud ilmu pengetahuan yang konkret dan wajib. Sementara itu, ilmu pengetahuan dunia hanya sebagai penambah wawasan dan keterampilan khusus atas bidang dan minat tertentu misalnya pada ilmu politik, Astronomi, Sosial, Geografi, Sejarah dan lain sebagainya (Pohl, 2006).

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, artikel ini berfokus mengkaji tentang

perkembangan pendidikan Islam di Indonesia, hakikat pendidikan Islam di Indonesia, pengaruh pendidikan Islam di Indonesia, tujuan pendidikan Islam di Indonesia, dan eksistensi pendidikan Islam di Indonesia.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan dalam menyusun artikel ini adalah metode sejarah yang terdiri dari heuristik (pengumpulan sumber), kritik (pengujian sumber), interpretasi, dan historiografi (penulisan sejarah) (Gottschalk, 2008).

Tahap pertama yaitu Heuristik adalah proses pengumpulan sumber data dan menemukan sumber yang relevan dengan permasalahan yang diangkat. Sumber-sumber sejarah dapat berupa dokumen-dokumen tertulis dan lisan dari peristiwa-peristiwa masa lampau sebagai sumber sejarah (Wasino, 2005). Sumber yang digunakan dalam penelitian artikel ini dibagi menjadi dua yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

Sumber primer tertulis diperoleh dari arsip melalui Arsip Nasional Republik Indonesia, Perpustakaan Nasional Indonesia, Perpustakaan Pasca Sarjana Universitas Diponegoro, Perpustakaan Sejarah Universitas Diponegoro, dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Suryomihardjo, 1975).

Selanjutnya, sumber sekunder didapatkan melalui proses studi pustaka yang berasal dari buku, laporan penelitian, dan bahan-bahan pustaka lainnya yang berasal dari penelitian terdahulu untuk mendukung penelitian penulisan artikel ini.

Tahap selanjutnya adalah kritik. Pada tahap ini, dilakukan pengujian sumber melalui kritik

ekstern dan intern (Gottschalk, 2008). Kritik ekstern merupakan kegiatan yang dilakukan untuk memastikan otentisitas atau keaslian sumber, yang dilakukan dengan cara melihat apakah dokumen atau sumber yang diperoleh merupakan dokumen asli atau salinan. Selanjutnya, Kritik intern merupakan kegiatan yang dilakukan untuk memastikan kredibilitas atau kebenaran isi sumber sejarah tersebut.

Langkah berikutnya adalah interpretasi, yaitu kegiatan menafsirkan makna dari fakta dan hubungan antar fakta, sehingga diperoleh suatu hubungan kausal yang relevan, kronologis, dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Fakta-fakta sejarah yang relevan dengan Sejarah Pendidikan Indonesia Masa Islam: Perkembangan dan Pengaruh Pendidikan Islam Terhadap Kehidupan Masyarakat Indonesia disintesis melalui imajinasi, interpretasi, dan teorisasi untuk mencari hubungan kronologis dan kausalitas.

Tahap terakhir dari metode sejarah adalah historiografi, yaitu suatu metode untuk menuliskan dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, sehingga mudah dipahami oleh pembaca. Peristiwa sejarah ditulis secara logis, kronologis, relevan, dan kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Gottschalk, 2008).

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metodologi pendekatan ilmu-ilmu sosial humaniora termasuk ilmu pendidikan yang digunakan sebagai perangkat analisis dalam penelitian ini. Dalam ilmu pendidikan, konsep-konsep yang digunakan adalah pendidikan, pengajaran, kebudayaan, sejarah, dan lain sebagainya (Siregar, 2008).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia**

Perkembangan pendidikan Islam dari masa ke masa dapat dibagi menjadi 3 tahap, yaitu pendidikan Islam sebelum berdiri Kerajaan Islam, pendidikan Islam ketika berdiri Kerajaan Islam, dan pendidikan Islam setelah masa berakhirnya Kerajaan Islam.

Pendidikan Islam pada masa sebelum Kerajaan Islam berdiri dapat dikatakan sebagai pendidikan yang kecil dan minoritas karena orang-orang yang memeluk agama Islam sedikit sehingga eksistensi penyebaran pendidikan Islam juga tidak terlalu besar. Namun, pada masa itu penerapan pendidikan Islam sudah dapat dikatakan tradisional karena pendidikan yang dilakukan belum terikat oleh hukum dan bersifat khusus artinya hanya diterapkan pada beberapa orang/individu saja sehingga kehadirannya sedapat mungkin tidak mengganggu eksistensi Hindu-Budha. Selain itu, pada tahap ini pendidikan Islam bersifat informal yang biasanya diselenggarakan pada tempat-tempat kecil atau tempat ibadah seperti masjid, surau ataupun langgar (Arasaratman, 1969)

Pendidikan Islam pada masa Kerajaan Islam lebih kuat karena adanya unsur politik atau peran kerajaan di dalamnya seperti Kerajaan Aceh Darussalam. Kerajaan Aceh mengatur segala kehidupan masyarakatnya, tidak hanya dalam bidang politik dan ekonomi, akan tetapi bidang pendidikan juga turut menjadi perhatian penting, karena pendidikan dalam melahirkan pemikiran-pemikiran yang cerdas bagi perkembangan kerajaan. Selain itu, di Jawa Kerajaan Demak secara tidak langsung ikut campur dalam urusan pendidikan Islam dengan munculnya Wali Sanga dari Demak dalam penyebaran agama Islam di

Pulau Jawa. Wali Sanga juga mendirikan pesantren yang kemudian tumbuh menjadi madrasah yang berbasis pendidikan Islam pada waktu itu yang kemudian diteruskan oleh Kerajaan Mataram Islam (Algemeen Verslag, 1958).

Pendidikan Islam setelah Kerajaan Islam berakhir dibagi menjadi dua periode. Periode pertama adalah masa penjajahan bangsa asing, yaitu Portugis, Belanda, Inggris dan Jepang. Selanjutnya, periode kedua adalah masa Indonesia merdeka hingga saat ini. Pada masa penjajahan, pendidikan Islam dapat dikatakan mengalami kemunduran atau kemerosotan karena bangsa penjajah yang bergama non muslim tidak ingin pendidikan Islam berkembang secara pesat sehingga pendidikan Islam dilakukan secara sembunyi-sembunyi dan dilakukan di desa-desa. Oleh karena itu, di daerah perkotaan biasanya pendidikan Islam dilaksanakan secara khusus dengan pengawasan pemerintah. Meskipun kegiatan pendidikan Islam dibatasi, akan tetapi proses pengajaran pendidikan tetap berjalan sesuai keadaan. Pada periode tersebut, banyak masyarakat yang selain belajar agama, juga belajar tentang ilmu politik, ekonomi, sosial dan sejarah terlukiskan dalam Al-Qur'an. Tujuannya adalah agar mereka mampu menyesuaikan diri dan mampu berpikir tentang hal yang harus dilakukan ketika menghadapi penjajah (Bendix, 1968).

Pada periode ketika Indonesia merdeka, pendidikan Islam mulai menunjukkan eksistensinya. Islam mulai berkembang secara pesat yang dibuktikan dengan adanya pesantren, masjid dan madrasah yang dibangun oleh

pemerintah atau lembaga lain untuk mengembangkan pendidikan Islam. Pada masa kemerdekaan, pendidikan Islam bersifat formal dan bebas serta terikat hukum (Ibrahim, 1971).

Keadaan pendidikan Islam bagi masyarakat sekarang, tidak dapat dilepaskan dari keadaan pada masa lampau. Pendidikan Islam pada saat ini juga berkaitan dengan pendidikan Islam pada masa lampau. Hal tersebut dapat dilihat dari sistem, jenis, pola, dan lain sebagainya yang banyak mengadopsi pada masa lampau. Dalam masyarakat perkotaan, pendidikan Islam lebih berbasis pada sekolah. Sekolah-sekolah Islam banyak didirikan untuk menunjang pendidikan Islam yang lebih modern. Pada masa sekarang, sekolah bahkan perguruan tinggi Islam menjadi setara dengan sekolah dan perguruan tinggi umum lainnya (Byner, 2013).

Sekarang pendidikan Islam lebih banyak diminati selain dalam prospek pekerjaan dalam bidang Islam, pendidikan Islam masa kini telah banyak membantu kontribusi dalam pengembangan pengetahuan umum. Oleh karena itu, pendidikan Islam pada masa sekarang tidak hanya dipandang sebagai suatu hal tentang ilmu agama saja, akan tetapi dari ilmu tersebut dapat dikembangkan untuk menunjang perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin modern.

Pendidikan pesantren pada masa sekarang yang menjadi bagian dari pendidikan tradisional Islam pun semakin banyak dijumpai. Banyak orang-orang Islam yang belajar ilmu di pesantren dengan mahzab ilmu agama Islam masing-masing. Meskipun pesantren adalah pendidikan kategori tradisional, akan tetapi keberadaannya masih tetap terjaga hingga saat ini, bahkan

pesantren sudah melakukan interpretasi perubahan mengikuti perkembangan zaman yang modern (Hasbullah, 1999).

### **Hakikat Pendidikan Islam di Indonesia**

Dalam teori pendidikan, terdapat 3 hal utama yang menjadi basis dilaksanakannya pendidikan antara yang mendidik dan yang terdidik yaitu transfer ilmu, transfer nilai, dan transfer perbuatan (Romli, 2000). Transfer ilmu dapat diartikan bahwa pendidikan dari seorang guru dan murid tentang ilmu yang diberikan yaitu guru menjelaskan dan murid mendengar serta menulis sesuai dengan apa yang telah dijelaskan oleh guru. Dengan cara tersebut, murid dapat memahami penjelasan secara penuh maksud ilmu yang dijelaskan pada saat itu. Kedua adalah transfer nilai. Nilai dalam hal ini dapat diartikan sebagai nilai perilaku, yang berkaitan dengan perilaku baik, sopan, dan sesuai dengan budaya yang diterapkan dalam penyelenggaraan pendidikan. Nilai yang diajarkan dapat langsung dipraktikkan oleh murid atas contoh yang diberikan oleh guru. Selanjutnya, yaitu transfer perbuatan. Transfer perbuatan mirip dengan transfer nilai tetapi lebih kepada implementasi dari proses suatu nilai. Perbuatan yang diajarkan pasti perbuatan yang sesuai dengan kaidah manusia yaitu melakukan hal yang baik dan menghindarkan diri dari perilaku yang buruk (Nicholson, 1965).

Pendidikan Islam pada masa kerajaan Islam di Nusantara awalnya dilaksanakan secara informal biasanya diselenggarakan di Mushola, Masjid, Langgar dan sebagainya yang tidak memiliki ikatan hukum yang resmi. Pendidikan Islam berbeda dengan pendidikan lainnya baik sebelum Islam muncul di Nusantara atau periode

setelah pendidikan Barat masuk ke Indonesia. Pendidikan Islam dapat dikatakan adalah pendidikan relatif. Relatif dalam hal penganut pendidikan Islam, ada pendidikan Islam yang khusus digelar oleh orang-orang tertentu seperti pendidikan Islam khusus golongan para bangsawan kemudian pendidikan Islam khusus para rakyat kecil (Ferrand, 1924).

Pendidikan Islam memiliki arti bahwa penerapan pendidikan yang dilaksanakan berbasis kepada ajaran Allah SWT melalui Al-Qur'an dan Sunah Rasullulah SAW sebagai inti ajaran utama pendidikan Islam. Pendidikan Islam yang diterapkan di Indonesia merupakan pendidikan berbasis kepada Al-Qur'an dan Hadist sehingga hakikat pendidikan Islam terletak pada Al-Qur'an dan Hadist. Apabila pendidikan Islam tidak sesuai hakikat, maka dapat dikatakan hal tersebut bukan termasuk kategori pendidikan Islam (Kodir, 2018).

### **Pengaruh Pendidikan Islam di Indonesia**

Pengaruh pendidikan Islam di Indonesia bermula dari proses ketika Islam datang ke Indonesia. Islam datang di Indonesia dari berbagai proses islamisasi diantaranya melalui para pedagang yang berasal dari Arab, Mesir, Gujarat dan lain sebagainya. Selanjutnya, melalui ajaran dakwah dari para ulama dan kiai, teruntut di Jawa penyebaran pendidikan Islam melalui Wali Songo. Selain itu, Islam menyebar melalui pernikahan dengan penduduk lokal, seni kaligrafi, budaya Arab dan lain sebagainya (Kodir, 2018).

Penyebaran agama Islam di Indonesia sangatlah kompleks dan banyak sumber literatur serta teori-teori dari para ahli sejarah dan sejarah Islam yang mengemukakan mengenai awal

masuknya Islam di Indonesia. Kedatangan Islam di Indonesia tidak secara langsung menjadi agama yang besar. Oleh karena itu, perlu adanya proses yang bertahap serta berkembang dari adanya pendidikan. Misalnya, para pedagang Arab yang berdagang dalam waktu cukup lama kemudian menyebarkan agama Islam di Indonesia sekaligus mengajarkan benih-benih pendidikan Islam terhadap masyarakat sekitar secara bertahap (Nata, 2004).

Penyebaran pendidikan Islam pada awal masa Kerajaan Islam di Nusantara dapat dibagi menjadi dua tahap. Tahap pertama, penyebaran pendidikan Islam melalui pulau Sumatra yang berbasis di Kerajaan Samudera Pasai yang kemudian digantikan eksistensinya oleh kerajaan Aceh. Tahap kedua, di pulau Jawa dari Kerajaan Demak yang kemudian digantikan oleh Kerajaan Mataram Islam. Pusat pertama berada di Pulau Sumatra dengan basis kekuatan Islam pada Kerajaan Aceh yang menyebarkan proses pendidikan Islam ke berbagai penjuru pulau di Nusantara, termasuk di Pulau Kalimantan, Jawa, Sulawesi, dan Kepulauan Maluku. Di pulau Jawa, proses penyebaran pendidikan Islam sangat unik. Hal itu dapat terjadi karena adanya Wali Songo yang diyakini merupakan hasil didikan ulama atau kiai dari Kerajaan Demak (Juynbol, 1923).

Adanya kerajaan-kerajaan Islam di atas memberikan kemudahan bagi para mubaligh, para ulama, dan para cendekiawan Islam dalam proses menyebarkan ajaran pendidikan Islam keseluruh masyarakat hingga saat ini. Proses penyebaran agama Islam juga tidaklah mudah karena masyarakat Nusantara pada saat itu banyak memeluk agama Hindu-Budha atau

animisme dan dinamisme bekas Kerajaan Majapahit. Mereka takut bahwa ajaran agama Islam akan membuat hidup mereka menderita. Namun, penyebaran agama Islam di Nusantara dilakukan secara halus atau secara damai tanpa adanya peperangan ataupun konflik di dalamnya. Berkat jasa para ulama dan Wali Songo terutama di Jawa membuat basis Islam semakin kuat. Hal tersebut dibuktikan dengan berdirinya beberapa pesantren, madrasah, masjid, langgar dan lain sebagainya sebagai tempat melakukan aktivitas pendidikan agama Islam (Pijper, 1934).

### **Jenis-Jenis Pelaksanaan Pendidikan Islam di Indonesia**

Jenis-jenis Pelaksanaan Pendidikan Islam di Indonesia umumnya juga tidak jauh berbeda dengan jenis-jenis pendidikan Islam di luar Indonesia. Akan tetapi, jenis pendidikan Islam di Indonesia juga dipengaruhi oleh kebiasaan dan adat istiadat masyarakat setempat atau dapat dikatakan saling memengaruhi.

Pelaksanaan pendidikan di Indonesia dibagi menjadi dua. Tipe pertama bersifat individu, yaitu pendidikan yang dilaksanakan secara perorangan kaitannya hubungan seorang guru dengan seorang murid, biasanya bersifat informal dan khusus. Tipe kedua adalah bersifat kelompok, yaitu pendidikan yang dilaksanakan secara berkelompok baik itu dua orang murid atau lebih dalam satu tempat dengan terdapat satu atau dua guru bahkan lebih dalam satu tempat. Biasanya tipe ini bersifat formal dan bebas. Tipe-tipe pendidikan Islam di Indonesia mengalami perkembangan dari sebelum adanya Kerajaan Islam berdiri, lalu ketika Kerajaan Islam berdiri hingga saat ini (Bruinessen, 1965).

Jenis pendidikan Islam individu biasanya dilakukan secara tertutup dan sembunyi-sembunyi karena adanya kekhawatiran kehadiran mereka akan mengganggu eksistensi pendidikan yang lainnya terutama pada masa kerajaan Hindu-Budha masih berkuasa. Selanjutnya, pada masa Pemerintahan Kolonial Hindia Belanda berkuasa, kegiatan pendidikan Islam tidak disukai oleh pihak Kolonial karena akan mengganggu keberadaan Belanda di Indonesia waktu itu. Jenis pendidikan individu dimulai sebelum adanya Kerajaan Islam berdiri hingga saat ini. Sementara itu, jenis pendidikan Islam secara berkelompok dimulai ketika Kerajaan Islam mulai berdiri. Jenis pendidikan secara berkelompok umumnya dilakukan di dalam pesantren, madrasah, dan instansi-instansi lainnya di bawah naungan Pemerintah Kerajaan Islam (Ramayulis, 2011).

Terdapat hal menarik mengenai jenis pelaksanaan pendidikan Islam di Indonesia, yakni hubungan antara kiai dan santri atau sebutan untuk hubungan guru dengan murid. Dalam semua tipe pendidikan Islam di Indonesia, baik individu atau kelompok hubungan kiai dan santri tidak dapat dilepaskan. Eksistensi hubungan kiai dan santri telah ada pada saat pendidikan Islam mulai dilaksanakan. Santri akan secara otomatis menghormati dan mematuhi segala perintah yang dilakukan oleh kiai karena ada pandangan bahwa apabila santri menolak perintah atau nasihat dari kiai dipercaya santri tersebut hidupnya akan sengsara dan tidak berkah. Selama perintah kiai tersebut baik dan sesuai dengan ajaran agama Islam, maka perintah tersebut harus dipatuhi seperti perintah dari orang tua terhadap anaknya (Levy, 1969).

Tingginya unsur kehormatan yang diterapkan dalam pendidikan Islam antara kiai dan santri tersebut, terbangun secara tidak langsung dan menjadi bagian dari hidup mereka. Kiai dianggap tidak hanya sebagai guru, akan tetapi lebih dari itu yaitu dianggap sebagai suatu hal yang tidak dapat dilepaskan dari kehidupan santri. Santri akan merasa berhutang budi banyak ketika ilmu yang dia dapatkan selama berguru itu cukup untuk dia menjalani kehidupan. Ketika kiai meninggal dunia, santri akan tetap menghormati dan menghargai kiai tersebut (Levy, 1969).

### **Tujuan Pendidikan Islam di Indonesia**

Tujuan pendidikan secara umum pada hakikatnya adalah untuk memanusiakan manusia dalam hal berperilaku dan berfikir sesuai adab manusia. Dalam ajaran agama Islam, tujuan pendidikan Islam tidak hanya mengatur bagaimana manusia tersebut berperilaku dan berfikir namun juga mengajarkan tentang arti kehidupan, bagaimana berperilaku sesuai dengan ajaran Allah SWT, bagaimana cara menyikapi segala persoalan yang ada di dunia, serta mempelajari dan memahami tentang adanya akhirat sebagai tempat kembalinya makhluk hidup kepada sang pencipta (Hurgronje, 1924).

Tujuan pendidikan Islam di Indonesia tidak terlalu berbeda dengan di luar Indonesia. Tujuan pendidikan Islam di luar selaras dengan pernyataan seorang tokoh pendidikan Mesir bernama Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, yaitu menciptakan individu dengan akhlak atau budi pekerti yang terdidik, kemampuan intelektual dan jasmani yang unggul, bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain serta mampu menyeimbangkan kepentingan agama dan



duniawi sekaligus dengan tetap memperhatikan nilai-nilai yang terkandung dalam agama Islam (Sentosa, dan Abdillah, 2021). Sedangkan tujuan pendidikan Islam di Indonesia pada awalnya berdasarkan perspektif sejarah ingin mengembalikan pemikiran dan perilaku masyarakat agar sesuai dengan ajaran Islam dengan memeluk agama Islam sebagai agamanya (Amrozi, 2020). Hal tersebut dilakukan karena pada masa lalu sebelum Islam datang di Indonesia, banyak masyarakat Indonesia terutama orang-orang Jawa yang percaya terhadap hal-hal mistis yang kuat. Oleh karena itu, pendidikan Islam berperan untuk mengalihkan pemikiran orang-orang tersebut supaya menyembah kepada Allah SWT. Namun, unsur mistis tersebut ada yang dialihkan dan ada juga yang dipertahankan karena tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

Tujuan pendidikan Islam yang awalnya sebagai upaya memulihkan pemikiran dan perilaku manusia sesuai ajaran Islam, kemudian mengalami pembaharuan tujuan untuk memajukan dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang ada. Tujuan pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan dan menerapkan tentang kaidah-kaidah atau aturan cara berperilaku sesuai ajaran agama Islam saja, akan tetapi juga bertujuan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan umum guna kemaslahatan umat manusia. Pengembangan ilmu pengetahuan, seperti Astronomi, Geografi, Politik, Ekonomi, Sejarah, Sosial, Kesehatan dan lain sebagainya dikembangkan dan diarahkan sesuai dengan ajaran Islam (Nata, 2004).

### **Ekstistensi Pendidikan Islam di Indonesia**

Pendidikan Islam di Indonesia, tidak jauh berbeda dengan pendidikan lainnya. Hanya saja hal yang membedakan pendidikan Islam di Indonesia yaitu lebih banyak diwarnai dengan sentuhan budaya, adat istiadat dan kebiasaan masyarakat masing-masing daerah. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang holtikultural dan menjunjung tinggi nilai budaya. Oleh karena itu, pendidikan Islam yang diterapkan harus dapat menyesuaikan budaya masing-masing daerah dan tidak menghilangkan unsur budaya, akan tetapi melebur ke dalam aturan yang sesuai dengan syariat agama Islam (Colenbrander, 1923).

Pendidikan Islam dapat dipahami secara sederhana sebagai berikut:

- a. Pertama, pendidikan menurut Islam adalah pendidikan yang dipahami dan dikembangkan berdasar pada ajaran dan etika fundamental yang terkandung dalam sumber pokoknya yaitu Al-Qur'an dan Hadits.
- b. Kedua, pendidikan Islam dalam kehidupan masyarakat, adalah pendidikan atau praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat Islam. Pendidikan Islam menjadi bagian dalam proses tumbuhnya Islam dan umatnya, baik Islam sebagai ajaran agama maupun sistem budaya dan peradaban sejak zaman Nabi Muhammad SAW sampai sekarang.
- c. Ketiga, pendidikan ke-Islaman atau pendidikan agama Islam, yakni upaya mendidik dengan berpedoman pada ajaran-ajaran Islam dan bertujuan menanamkan ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi way of life (pedoman hidup) (Nicholson, 1965).

Dalam pendidikan Islam di Indonesia dikenal juga istilah-istilah untuk menyebut beberapa tempat yang digunakan dalam mengembangkan dan melaksanakan sistem pendidikan seperti langgar/surau, masjid, dan madrasah/pesantren. Ketiga tempat tersebut, merupakan kesatuan yang fungsi utamanya adalah sebagai tempat peribadatan umat muslim. Selain itu, ketiganya juga dimanfaatkan sebagai tempat pendidikan dalam mengajarkan ilmu agama Islam yang berlangsung hingga saat ini (Zuhairini, 2008).

Pesantren atau dikenal juga dengan pondok pesantren merupakan istilah yang terdiri dari dua susunan kata yaitu pondok dan pesantren. Istilah pondok berasal dari bahasa Arab yaitu funduq yang berarti penginapan. Sedangkan pesantren berasal dari kata santri yang dalam Bahasa Jawa berarti murid. Pengajaran dalam pesantren meliputi berbagai kajian terhadap kitab Islam klasik dalam bidang fiqh, teologi, dan tasawuf. Menurut Sudjoko Prasodjo, pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama, umumnya melalui cara nonklasik yaitu seorang kiai mengajarkan ilmu agama Islam kepada para santri berdasar kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama abad pertengahan, dan para santri biasanya tinggal di pondok (asrama) dalam pesantren tersebut. Sebagai institusi pendidikan, pesantren pada mulanya sebagai tempat penyiaran agama Islam kepada khalayak ramai dan secara budaya perlahan mengubah tradisi yang berkaitan dengan pegangan agama sebelumnya yang dianut oleh warga masyarakat. Dalam perkembangannya, institusi tersebut tidak sekadar mengajarkan ilmu agama, melainkan juga berpartisipasi dalam menanamkan ajaran-ajaran mengenai etika hubungan sosial-politik

ekonomi dan budaya masyarakat (Zamakhsyari, 1985).

Eksistensi pendidikan madrasah di Indonesia, tidak terlepas dari peran Nizam el-Mulk, seorang menteri dari Arab pada abad ke-11 yang merupakan pendiri dari lembaga pendidikan madrasah. Tokoh tersebut mengadakan pembaruan dengan memperkenalkan sistem pendidikan yang awalnya bersifat murni teologi (ilmu ketuhanan) kemudian menambahnya dengan ilmu-ilmu yang bersifat keduniawian, seperti astronomi (ilmu perbintangan) dan ilmu obat-obatan. Pendidikan Islam tipe madrasah merupakan peralihan dan perkembangan pendidikan Islam yang mengadopsi sistem pendidikan modern dengan tetap mempertahankan beberapa pelajaran pokok Islam dan porsi yang lebih banyak diajarkan. Isi kurikulum pada umumnya adalah apa yang diajarkan di lembaga-lembaga pendidikan Islam (surau dan pesantren) ditambah dengan beberapa materi pelajaran yang disebut dengan ilmu-ilmu umum (Mukti, 1970).

Pendirian pesantren tersebut bersifat murni, artinya tanpa campur tangan pihak lain dalam hal ini Pemerintah Kolonial. Akan tetapi, Pemerintah Kolonial membatasi aktivitas pesantren untuk mencegah adanya perlawanan. Kendati demikian, ada beberapa pesantren yang pendiriannya terdapat campur tangan pihak lain, seperti kerajaan. Di Jawa, pendirian pesantren pertama kali dilakukan oleh Kerajaan Demak yang mampu menghasilkan lulusan yang berintelektual Islam tinggi seperti adanya Wali Sanga. Di wilayah lain seperti di Aceh juga demikian, pesantren yang disebut sebagai madrasah juga terdapat campur tangan pihak

kerajaan dalam pembangunan pesantren (Bendix, 1968).

Mengambil contoh kasus pendidikan Islam Kerajaan Aceh Darussalam, bahwa pada masa itu Islam bukan hanya sekadar agama, melainkan juga seputar kehidupan masyarakat Aceh dan bangsa Melayu pada umumnya. Kerajaan Aceh sendiri dikenal sebagai pusat studi agama Islam di Nusantara pada waktu itu. Hal itu dapat terjadi karena tingginya tingkat pendidikan Islam.

Kerajaan Aceh pada saat itu, dikenal lembaga-lembaga pendidikan mirip jenjang sekolah pada masa kini yaitu:

1. Pendidikan Meunasah. Meunasah merupakan tingkat pendidikan Islam terendah. Pada umumnya, pendidikan berlangsung selama dua sampai sepuluh tahun. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan pada malam hari. Materi pelajaran dimulai dengan latihan membaca Al-Qur'an. Materi pelajaran ini terdiri dari pengajaran dan pengenalan huruf hijaiyah, membaca juz amma, dan menghafalkan surat-surat pendek.
2. Pendidikan Rangkang. Saat ini, Rangkang setingkat dengan Madrasah Tsanawiyah. Peserta didik pada tingkat Rangkang berasal dari peserta didik yang telah menyelesaikan pelajarannya di Meunasah.
3. Pendidikan Dayah. Peserta didik tingkat Dayah adalah mereka yang telah menyelesaikan pendidikan di Rangkang. Pendidikan tingkat Dayah setingkat dengan Madrasah Aliyah sekarang. Pendidikan tingkat Dayah diatur lebih rapi dan umumnya peserta didik memondok.

4. Pendidikan Dayah Teuku Chik. Dayah Chik merupakan perguruan tinggi Islam. Setiap Kerajaan Islam di Aceh memiliki Dayah Chik masing-masing. Sejak 840-1903, terdapat lebih dari 50 buah Dayah Chik di seluruh Aceh (Algemeen Verslag, 1958).

Eksistensi atas lembaga-lembaga pendidikan Islam di masa Kerajaan Aceh Darussalam dengan berbagai struktur pendidikan dan kompleksitas di dalamnya memberikan gambaran betapa tingginya tingkat perhatian serta pengaruh pihak otoritas kerajaan terhadap upaya pelestarian agama Islam sebagai bagian dari kehidupan masyarakat Aceh dan Melayu melalui pengembangan sistem pendidikan agama masyarakat pada masa itu.

## **KESIMPULAN**

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang menekankan pada landasan Al-Quran dan Sunah Rasullullah SAW. Apabila keduanya tidak ada dalam pembelajaran pendidikan, maka tidak dapat disebut sebagai pendidikan Islam. Proses penyebaran pendidikan masa Islam pun dilakukan secara bertahap sedikit demi sedikit dan akhirnya menjadi besar hingga bisa membentuk suatu kerajaan. Jenis-jenis pendidikan Islam dapat dibagi menjadi dua, yaitu (1) bersifat individu, informal dan khusus sering dijumpai pada masa sebelum berdiri Kerajaan Islam dan; (2) bersifat kelompok, informal dan umum sering dijumpai pada masa Kerajaan Islam berdiri hingga sekarang. Inti pendidikan Islam di Indonesia berbeda dengan pendidikan Islam di wilayah lain, di Indonesia lebih ditekankan pada

kearifan dan kebudayaan lokal sehingga pendidikan Islam mampu melebur.

Pendidikan Islam selain bertujuan mengajarkan tentang cara berperilaku dan berpikir manusia sesuai ajaran agama Islam, pendidikan Islam juga mengajarkan untuk mendidik manusia agar dapat menumbuhkembangkan ilmu pengetahuan umum demi kesejahteraan dan kemaslahatan umat manusia mengingat bahwa selama ini, ilmu pengetahuan dan teknologi telah menjadi bagian hidup masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mampu menempatkan posisi dirinya sebagai landasan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan umum dan teknologi, seperti ilmu kesehatan, ilmu ekonomi, ilmu sosial, ilmu teknologi dan lain sebagainya, yang menjadi bagian utama dalam kehidupan manusia.

Eksistensi pendidikan Islam melalui proses, jenis, tujuan dan inti pendidikan Islam adalah satu rangkaian penting dalam menelusuri akar-akar pendidikan Islam hingga berkembang seperti sekarang ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Algemeen Verslag (1958) *Een Interpretatie van de Islam*. Archives Koninklijk Institute Voor de Tropen, Medelling No. CXXXV, Afdeling Culturele en Physische Antropologis No 60, Amsterdam.
- Amrozi, Shoni Rahmatullah. (2020) Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Perspektif Sejarah Kritis Ibnu Khaldun. (*Jurnal Pendidikan Islam*), 7(2) pp.108-119.
- Arasaratman, S. (1969) 'Some Notes on the Duch in Malacca and The Indo-Malayan Trade 1641-1670' (*JSEAH*) 3(3) pp. 480-490.
- Arnold, T.W. (1935) *The Preaching of Islam: A History of The Muslim Faith*. London: University of London Press.
- Bendix, Reinhard. (1968) 'Moskee', *Encyclopedia Nederlandsch-Indie*, Ite di samengesteld door P.A. van der Lith. Leiden: Gravenhage Martijinus Nijhoff.
- Bruinessen, Marin van. (1995) *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*. Bandung: Mizan.
- Bryner, Karen. (2013) *Piety Projects: Islamic School For Indonesia's Urban Middle Class* (Dissertation In School of Arts and Science, Columbia University).
- Colenbrander, H.T. (1923) *Jan Piertz Coen: Bescheiden Omtrent Zjin Bedrijf in Indie*. Denhaag: Martinus Nijhof.
- Ferrand, G., (1924) 'L'element Person dans les Textes Nautiques Arabes des XIV et XV e Siccles' (*Journal Asiatiques*) 30 (4) pp. 193-257.
- Gottschalk, Louis. (1983) *Mengerti Sejarah*, terjemahan Nugroho Notosusanto. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Hasbullah. (1999) *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hurgronje, C. Snouck. (1924) 'De Islam in Netherlandsch-Indie: 1913. (*Journal Kurt Schroeder*) 4 (2) pp. 173-198.
- Ibrahim, Bochari, S. (1971) *Sejarah Masuknya Islam dan Proses Islamisasi di Indonesia*. Jakarta: Publicita.
- Juynbol, H.H. (1923) *Oud Javaansch-Nederlands Woordenlijst*. Leiden: E.J.Brill.
- Kodir, Abdul. (2018) *Sejarah Pendidikan Islam Dari Masa Rasullulah hingga Reformasi di Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Levy, Reuben. (1969) *The Social Structure of Islam*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Mukti, Ali. (1970) *The Spread of Islam in Indonesia*. Yogyakarta: Yayasan Nidia.
- Nata, Abduddin. (2004) *Sejarah Pendidikan Islam pada Periode Klasik dan Pertengahan*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Nicholson, C.K. (1965) *The Introduction of Islam Into Sumatra and Java: A Study in Cultural Change*. Dissertation Syracuse University.
- Pijper, G.F. (1934) *Pragmenta Islamica: Studien voor het Islamisme Nederlandsch-Indie*. Leiden: E.J.Brill.
- Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto (2008). *Sejarah Nasional Indonesia Jilid Iii Zaman Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan Islam di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Pohl, Florian. (2006) *Islamic Education and Civil Society: Reflections on the Pesantren Tradition in Contemporary Indonesia*. (*Journal CIES The University of Chicago Press*) 50(3) pp. 389-400.
- Ramayulis. (2011) *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Romli, Inayati Adrisijanti. (2000) *Arkeologi Perkotaan Mataram Islam*. Yogyakarta: Yayasan Akikarya IKAPI.
- Sentosa, Sedyana dan Karim Abdillah (2021) *Pemikiran Muhammad Athiya Al-Abrasyi Tentang Pendidikan dan Relevansinya dengan Dunia Modern*. (*Tarlim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*), 4(2) pp. 156-168.
- Siregar, Miko, (2008) *Antropologi Budaya Padang*: Tim Fakultas Bahasa Sastra dan Seni Universitas Negeri Padang.
- Suryomihardjo, Abdurrahman. (1975) *Pemahaman Bangsa dan Masalah Historiografi*. Jakarta: Idayu.
- Voorhoeve, P. (1960) 'Atjeh' dalam *Encyclopedia of Islam*. Leiden: E.J.Brill.
- Wasino, (2005) *Dari Riset hingga Tulisan Sejarah*. Semarang: Unnes Press.
- Zamakhsyari, Dhofier. (1985) *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES.
- Zuhairini, dkk. (2008) *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.